

PEDAGANG SAYUR SEBAGAI PILIHAN RASIONAL REMAJA DI DESA GEDANGSEWU PAKIS MALANG

Risa Andriani¹, Puspita Pebri Setiani², Amanah Agustin³, Roos Yuliastina⁴
andrianirisa483@gmail.com¹, puspitapebrisetiani@uibu.ac.id², amanahagustin@gmail.ac.id³,
tina.fisib@wiraraja.ac.id⁴

Universitas Insan Budi Utomo Malang

ABSTRAK

Fenomena pekerja anak terjadi di beberapa daerah di Indonesia, tak terkecuali di Kabupaten Malang. Di desa Gedangsewu ini dapat dijumpai fenomena pekerja anak yang bekerja disektor perdagangan sayur. Karena masih banyaknya lahan luas pertanian juga tersedianya tempat dagang yang memadai dan mencukupi untuk berpenghasilan yang sama dengan ukuran penghasilan orang dewasa. Tempat dagang yang merupakan jalan umum yang kemudian banyak tengkulak-tengkulak sayur yang memperdagangkan dagangan nya disana hingga disebutlah pasar sayur kedungboto. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pedagang sayur menjadi pilihan rasional remaja didesa gedangsewu kecamatan pakis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analisis deskriptif. Data penelitian didapat dari wawancara, pengumpulan data dilakukan dengan sejumlah informan. Selain wawancara pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi untuk memperoleh bukti kuat melalui buku, catatan, arsip yang ada di desa gedangsewu ataupun laporan yang memuat informasi untuk mendukung penelitian. Hasil penelitian ini adalah pilihan rasional remaja di Desa Gedangsewu sebagai pedagang sayur dikarenakan oleh dorongan dari dalam diri remaja itu sendiri juga dari beberapa faktor seperti ekonomi, lingkungan juga pergaulan dengan teman sebaya yang lebih dulu memilih pedagang sayur sebagai pilihan rasional mereka.

Kata kunci: Pedagang Sayur, Pilihan Rasional, Remaja.

Abstract

The phenomenon of child labor occurs in several regions in Indonesia, including Malang Regency. In Gedangsewu village, child labor is found in the vegetable trading sector. Due to the abundance of agricultural land and the availability of adequate trading facilities, it is possible to earn an income comparable to that of an adult. The trading area, which is located on a public road, attracts many vegetable traders, leading to the development of the Kedungboto vegetable market. The purpose of this study is to examine how vegetable traders become a rational choice for teenagers in Gedangsewu village, Pakis district. This research uses a qualitative approach with a descriptive analysis research method. The research data was obtained from interviews, data collection was conducted with a number of informants. In addition to interviews, data collection was carried out through observation and documentation to obtain strong evidence through books, notes, archives in Gedangsewu village or reports containing information to support the research. The results of this study are the rational choice of teenagers in Gedangsewu Village as vegetable traders due to the encouragement from within the teenagers themselves as well as from several factors such as economic, environmental and social interactions with peers who had previously chosen vegetable sellers as their rational choice.

Keywords: Vegetable Trader, Rational Choice, Teenager

PENDAHULUAN

Anak merupakan aset masa depan bangsa yang harus dilindungi, termasuk hak asasinya dari segala macam bentuk eksploitasi. Anak-anak memiliki hak untuk tidak dipekerjakan dan mendapatkan pendidikan yang baik guna perkembangan mereka. Akan tetapi, pada kenyataannya, masih terdapat anak di Indonesia yang meninggalkan bangku sekolah untuk masuk ke dunia kerja.

Permasalahan pekerja anak belum dapat dihapuskan hingga kini. Pekerja anak merupakan anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya, orang lain, atau untuk dirinya sendiri. Anak yang melakukan segala jenis pekerjaan yang memiliki sifat atau intensitas yang dapat mengganggu pendidikan, membahayakan keselamatan, kesehatan dan tumbuh kembangnya dapat digolongkan sebagai pekerja anak.

Dikatakan mengganggu pendidikan karena bekerja anak jadi tidak lagi memikirkan yang masih waktunya untuk sekolah. Namun lebih berfokus untuk mendapatkan imbalan dari kerja yang sudah ia lakukan. Membahayakan keselamatan karna mungkin anak yang masih dibawah umur belum banyak pengalaman dalam bidang pekerjaan. Yang nantinya bisa terjadi penipuan atau kerugian dalam jumlah besar. Namun tetap saja hal tersebut tidak menjadi hambatan bagi anak yang memilih bekerja .

upaya pemerintah dalam mengurangi pekerja anak di Indonesia adalah dengan melindungi hak anak dari berbagai macam eksploitasi dengan memberikan akses pendidikan yang merata kepada seluruh anak-anak Indonesia, khususnya untuk anak-anak dengan latar belakang keluarga miskin. Upaya memberikan akses pendidikan yang mudah dan gratis ini sesuai dengan program pemerintah berupa Sekolah Rakyat. Diharapkan dengan program tersebut, pekerja anak bisa berkurang bahkan sepenuhnya dihilangkan di Indonesia.

Masalah pekerja anak adalah masalah yang sangat kompleks. Kompleks karena bukan hanya terkait dengan masalah ketenagakerjaan tetapi juga menyangkut sumber daya manusia ke depan. Berdasarkan konvensi Hak Anak yang disetujui Majelis Umum Perserikatan (PBB) pada tanggal 20 November 1989 dan diratifikasi Indonesia pada tahun 1990, menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan anak adalah setiap orang yang berusia dibawah 18 tahun. Undang undang nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dalam pasal 1 juga menyebutkan bahwa anak adalah seorang yang belum berusia 18 tahun. Undang-undang ini merupakan hasil dari pengesahan Convention on the right oh the child (CRC) yang terdiri dari 54 pasal tentang Hak Asasi Manusia khususnya bagi anak-anak mengenai hak-hak sipil, politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia mencatat jumlah pekerja anak pada 2019 sebesar 0,92 juta, 2020 sebesar 1,33 juta, 2021 sebesar 1,05 juta, dan pada 2022 sebesar 1,01 juta. Data tersebut menunjukkan adanya tren kenaikan pada rentang waktu 2020 akibat dampak pandemi Covid-19 dan kembali mengalami penurunan pada 2021. Sepanjang 2019 hingga 2021, proporsi pekerja anak pun lebih banyak terjadi di daerah pedesaan dibandingkan perkotaan dan sebanyak 22 dari 34 provinsi di Indonesia memiliki proporsi pekerja anak di atas angka nasional.

Data terbaru Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2024 persentase pekerja anak mengalami kenaikan sebesar 0,45% dari tahun 2023 yaitu dari 1,72% menjadi 2,17%. Kenaikan persentase tersebut diiringi dengan kenaikan jumlah pekerja anak dari tahun 2023 sebesar 1,01 juta orang menjadi 1,27 juta orang pada tahun 2024. Apabila dilihat berdasarkan tempat tinggal, pada tahun 2024 pekerja anak lebih tinggi di wilayah perdesaan dengan persentase 2,82% dibandingkan wilayah perkotaan dengan persentase

1,72%.

Fenomena ini menggambarkan bahwa anak-anak di wilayah perdesaan berpeluang lebih tinggi untuk menjadi pekerja anak akibat dorongan faktor kemiskinan yang memaksa anak-anak untuk tetap bekerja membantu perekonomian keluarga.

Seperti halnya di desa Gedangsewu pedagang sayur menjadi pilihan rasional pada sebagian remaja dari pada harus melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi . Pekerjaan sebagai pedagang sayur merupakan salah satu pekerjaan yang berat. Mereka menanam dan memanen dikebun sendiri, kemudian menata sayur menjadi satu dengan ukuran yang besar yang biasanya ukuran kulakan. Belum lagi membawa dagangan dengan keranjang dimotor yang bisa dikatakan besar juga berat karna sebelum dibawa oleh keranjang sayur akan dibilas disungai untuk menghilangkan tanah dari hasil panen. Namun hal demikian tidak menjadi alasan anak yang memilih bekerja untuk berhenti menjadi pedagang sayur.

Berdasarkan uraian diatas ada beberapa faktor anak bekerja sebagai pedagang sayur menjadi pilihan rasional, yang paling mendorong adalah faktor ekonomi, tuntutan dari orang tua, juga karna faktor pertemanan ataupun lingkungan. Tuntutan kebutuhan hidup mendorong anak-anak ini untuk tetap bekerja dan melupakan semua hak-haknya. Pekerjaan menjadi pedagang sayur rela mereka lakukan karena alasan ekonomi. Mereka dekat dengan kerentanan-kerentanan yang akan berimplikasi pada kehidupan mereka sekarang dan masa depan. Pekerja anak termasuk dalam anak yang rawan, yakni kelompok anak-anak yang karena situasi, kondisi, dan tekanan-tekanan kultur dan struktur menyebabkan mereka belum atau tidak terpenuhi hak-hak nya, dan bahkan kerap kali dilanggar hak-haknya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggali secara mendalam alasan-alasan rasional yang melatarbelakangi keputusan remaja di Desa Gedangsewu memilih menjadi pedagang sayur. Penelitian kualitatif cocok digunakan untuk memahami makna subjektif dan pertimbangan individu dalam konteks sosial tertentu.. Menurut Krik dan Miller dalam Nasution (1998:23) menerangkan bahwa kualitatif merupakan tradisi dalam ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam keabsahannya dimana berhubungan dengan orang lain serta menggunakan bahasa dan istilah (Rahmat, 2019).

Jenis penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena, peristiwa, atau realitas sosial secara sistematis. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

- Data primer, seperti hasil wawancara, observasi, atau dokumen yang relevan langsung dari informan atau objek penelitian.
- Data sekunder, seperti artikel ilmiah, buku, laporan, atau dokumen lainnya yang mendukung.

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Remaja menjadi informan dalam penelitian ini karna berpengalaman langsung dengan fenomena yang diteliti dan juga bersedia di wawancarai dan mampu memberikan informasi yang mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Remaja dan Pilihan Menjadi Pedagang Sayur

Desa Gedang Sewu merupakan salah satu desa yang mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada sektor informal, seperti bertani, berdagang, dan jasa. Dalam konteks tersebut, muncul fenomena menarik di mana sebagian remaja lebih memilih menjadi pedagang sayur dibandingkan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bekerja di sektor formal.

Di tengah perubahan sosial dan arus modernisasi yang mendorong remaja untuk mengejar pendidikan tinggi dan pekerjaan formal, realitas di Desa Gedang Sewu justru menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Sejumlah remaja di desa ini memutuskan untuk menjadi pedagang sayur, sebuah pilihan yang sekilas tampak sederhana dan konvensional, namun ternyata menyimpan pertimbangan rasional yang kuat.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan seperti di desa Gedangsewu, berdagang sayur bukan hanya dianggap sebagai pekerjaan sampingan atau pilihan terakhir. Bagi sebagian remaja, aktivitas ini justru menjadi jalan yang realistis untuk memperoleh penghasilan, belajar mandiri, dan turut menopang ekonomi keluarga. Mereka tidak semata-mata mengikuti arus, tetapi mempertimbangkan faktor-faktor seperti kondisi ekonomi rumah tangga, keterbatasan pendidikan, peluang usaha yang ada di sekitar mereka, dan prospek pendapatan harian yang cukup menjanjikan.

Pilihan ini tidak dapat dipandang semata-mata sebagai bentuk keterpaksaan atau ketidakmampuan ekonomi, melainkan sebagai bentuk pilihan rasional yang diambil berdasarkan pertimbangan tertentu. Dalam teori tindakan rasional (*rational choice theory*), seseorang akan memilih suatu tindakan yang dianggap paling menguntungkan atau paling sedikit resikonya, sesuai dengan nilai dan preferensi pribadi mereka. Kemampuan manusia untuk dapat berpikir dan bertindak secara rasional dilihat sebagai capaian tertinggi yang hanya dapat dicapai oleh manusia diantara makhluk hidup lainnya (Hidayat, 2016). Tindakan rasional manusia terjadi akibat adanya suatu peristiwa atau kejadian yang mengharuskan manusia untuk dapat melakukan suatu tindakan yang tepat atas keputusannya. Keputusan tersebut tidak terlepas dari dampak positif dan negatif dari tindakan yang diambil.

Di desa Gedang Sewu, kemandirian ekonomi sejak usia muda dianggap sebagai sesuatu yang positif. Remaja yang memilih berdagang sayur seringkali dipandang sebagai pribadi yang bertanggung jawab, rajin, dan siap menghadapi kehidupan secara nyata. Melalui pendekatan rasionalitas, pilihan ini dapat dianalisis sebagai bentuk keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan untung-rugi, efisiensi, serta nilai praktis yang bisa didapatkan secara langsung. Dalam kerangka teori tindakan rasional, remaja mengambil keputusan bukan karena tidak punya pilihan lain, tetapi karena berdagang sayur dinilai paling sesuai dengan konteks sosial dan ekonomi yang mereka hadapi.

B. Alasan Rasional di Balik Pilihan Menjadi Pedagang Sayur

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan yang saya peroleh, terdapat sejumlah alasan rasional yang melatarbelakangi keputusan remaja untuk memilih berdagang sayur. Alasan-alasan ini muncul dari pertimbangan ekonomi, sosial, hingga budaya, dan menunjukkan bahwa keputusan tersebut bukan diambil secara spontan, tetapi melalui proses pemikiran yang matang. Berikut beberapa alasan rasional remaja di desa Gedangsewu menjadi pedagang sayur.

1. Kemandirian Ekonomi

Banyak remaja di Desa Gedang Sewu memilih berdagang sayur karena ingin mandiri secara finansial. Dengan berdagang, mereka bisa mendapatkan penghasilan

harian yang langsung dapat digunakan untuk kebutuhan pribadi maupun membantu keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran ekonomi yang tinggi sejak usia muda. Karena dibandingkan dengan harus menempuh pendidikan terlebih dahulu yang akan memakan waktu lebih lama untuk bekerja mereka menganggap lebih memakan waktu yang pada akhirnya tidak menjanjikan bisa menghasilkan upah yang lebih besar dari penghasilan remaja di desa Gedangsewu yang sudah bekerja dan merasakan mendapat upah secara langsung dengan bekerja sebagai pedagang sayur.

2. Pengaruh Keluarga dan Lingkungan

Sebagian remaja tumbuh di lingkungan keluarga pedagang atau pernah membantu orang tua berdagang sejak kecil. Pengalaman ini membentuk keterampilan dan keberanian mereka untuk memulai usaha sendiri, sekaligus mengurangi rasa takut terhadap risiko berdagang. Karna hasil panen mereka dapat dan ambil sebagian besar dari hasil kebun sendiri atau punya orang tua yang jika terdapat kerugian tidak harus mengganti rugi yang memberatkan dari hasil penghasilan yang didapat. “kalo emang udah ndak pengen sekolah ikut masmu saja jualan sayur jadi enak dapat uang jajan sendiri ndak minta bapak lagi, tinggal ikut ngiketin dari panen bapak terus bilas di sungai sudah tinggal jualan, enak kan? Begitu kata bapak mbak” begitu kata rizky remaja yang mengikuti kakaknya yang juga berdagang sejak remaja dengan arahan sang bapak

3. Fleksibilitas Waktu dan Ruang

Berdagang sayur dianggap memberikan keleluasaan dalam mengatur waktu. Remaja bisa berdagang pada siang hari, dan beraktivitas bebas setelah lepas bekerja pada sore hari. Karna menjadi pedagang sayur di desa Gedangsewu tempat berjualan di pasar sayur yang terletak dibawah kampung di jalan umum yang dipergunakan warga untuk menyalurkan hasil panennya akhirnya menjadi pasar sayur kedungrejo dan sudah banyak yang tau bahwa pasar sayur di Kedungrejo tempat membeli beranekaragam sayuran dengan pembelian ngecer atau bentelan (sebutan untuk jumlah sayur yang diikat kecil-kecil yang kemudian dijadikan satu dari 15 ikat tersebut). Pasar buka mulai pukul 13.00 dan sudah berakhir sebelum pukul 18.00. jadi lebih banyak waktu luang ataupun istirahat bagi remaja yang memilih menjadi pedagang sayur. “enak gini mbak waktu bermain kumpul-kumpul sama teman, main game dari malem sampe pagi pun enak karna bekerja nya masih dipertengahan hari, ndak takut kesiangan ataupun terlambat juga” ucap aziz salah satu informan remaja yang saya wawancarai.

Dari 5 remaja aziz, riski, lidin, andi dan fauzi yang saya wawancarai semua berpendapat hampir sama. Karna dorongan orang tua juga melihat temannya kelihatan nya enak bekerja menjadi pedagang sayur dari pada harus menunggu lulus bersekolah terlebih dahulu. Lebih cepat dapat upah tidak harus lagi memikirkan mengerjakan pr dari guru. Namun dengan pertimbangan yang matang dan juga itu yang pilihan yang mereka rasa nyaman juga paling rasional selain meneruskan pendidikan yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa menjadi pedagang sayur merupakan pilihan rasional bagi sebagian remaja di desa Gedang Sewu. Pilihan ini tidak diambil secara sembarangan, melainkan melalui pertimbangan yang matang, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun pengalaman pribadi.

Remaja yang memilih profesi ini mempertimbangkan beberapa hal, seperti keinginan untuk mandiri secara ekonomi, pengaruh lingkungan keluarga, serta peluang keuntungan yang cukup stabil dari aktivitas berdagang. Mereka menunjukkan bentuk tindakan yang sesuai dengan teori rasionalitas instrumental, di mana setiap keputusan yang diambil

ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara yang paling efektif dan efisien. Selain itu, masyarakat di sekitar mereka cenderung memberikan dukungan terhadap pilihan tersebut, yang menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam memaknai kerja dan kesuksesan di lingkungan desa. Berdagang sayur tidak lagi dianggap sebagai pekerjaan rendah, melainkan sebagai bentuk kemandirian dan tanggung jawab.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa menjadi pedagang sayur bagi remaja di Desa Gedang Sewu bukanlah bentuk keterpaksaan, tetapi merupakan strategi adaptif dan realistis dalam menghadapi tantangan ekonomi dan keterbatasan struktural yang mereka alami.

DAFTAR PUSTAKA

- Deliarnov.(2006).Ekonomi Politik.Jakarta.Erlangga
- Marsh,David dan Gerry Stoker.(2021). Teori Pilihan Rasional.Yogyakarta.Nusamedia
- Fischer, Frank, Gerald J.Miller, dan Mara S.Sidney.2021.Rasionalitas Membuat Keputusan Kebijakan dan Pilihan Rasional Kebijakan Publik.Yogyakarta:Nusamedia
- Natar,D., Alfons,S.,S., Soplantila,R.(2023).Tanggung Jawab Pemerintah Daerah Terhadap Pekerja Anak.Jurnal PATTIMURA Law Study Review,1(1).54.
- Wulantami,A.(2018).Pilihan Rasional Keputusan Perempuan Sarjana Menjadi Ibu Rumah Tangga.Jurnal Kajian Sosiologi,7(1),16 .
- Rahman,A.A., Herawati,A.R, Afrizal,T.(2023).Implementasi Program Pengurangan Pekerja Anak-anak Program Keluarga Harapan Di Kabupaten Magelang.Journal Of Public Policy And Management Review.12(3).4.
- Nuraini,A.F., Kusumaningsih,R.(2021).Upaya Pemerintah dalam Perlindungan Hukum Anak terhadap Pekerja Anak di lingkungan Pasar Ran Trade Center kota Serang Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.Sultan Turisprudance: Jurnal Riset Ilmu Hukum.1(1).4.
- Wijaya,Y.T., Al Muthh,M.R.(2024).Pekerja Anak di Kawasan Timur Indonesia Tahun 2022-Kondisi dan Faktor yang Memengaruhi.Jurnal Ekonomi Kepemududukan dan Keluarga.1(2).174.
- Badan Pusat Statistik.(2020).Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Malang.
- Suyanto,B.(2019).Sosiologi Anak.Jakarta:Prenadamedia Group.
- Tim Penulis Penebar Swadaya.2021.Agribisnis Tanaman Sayur.Edisi Revisi.jakarta:Niaga Swadaya.
- Mayangsari,Ade Tyas, Hellen Febriyanti, dan Inggit Primadewi.2021.Kesehatan Reproduksi Wanita di Sepanjang Daur Kehidupan.Aceh:Syiah Kuala University Press.